
HUBUNGAN PEKERJAAN DAN PENDIDIKAN IBU DENGAN STATUS GIZI BALITA DI PUSKESMAS SAMKAI KABUPATEN MERAUKE

Oleh

Ronald¹, Pricilya Margaretha Warwuru², Ronny Brayntin Rahail³

^{1,2,3}Universitas Musamus

E-mail: ¹ronald.fkip@unmus.ac.id, ²pricilyamw.fkip@unmus.ac.id,

³rahailrb@unmus.ac.id

Article History:

Received: 21-04-2024

Revised: 02-05-2024

Accepted: 19-05-2024

Keywords:

Status Gizi Balita, Pekerjaan Ibu, Pendidikan Ibu, Puskesmas Samkai, Kabupaten Merauke.

Abstract: Status gizi balita merupakan salah satu indikator penting untuk menilai keberhasilan program pembangunan kesehatan di suatu wilayah. Berbagai faktor dapat memengaruhi status gizi balita, termasuk karakteristik ibu seperti pekerjaan dan tingkat pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pekerjaan dan pendidikan ibu dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Samkai, Kabupaten Merauke. Penelitian ini merupakan studi observasional analitik dengan desain cross-sectional. Populasi ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Samkai. Diperoleh sampel sebanyak 40 ibu dengan menggunakan accidental random sampling. Data pekerjaan dan pendidikan ibu diperoleh melalui wawancara, sedangkan data status gizi balita diukur menggunakan indikator berat badan menurut usia (BB/U). Analisis data menggunakan uji chi-square. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita ($p=0,72$) dan terdapat hubungan signifikan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita ($p=0,01$). Pendidikan ibu berhubungan dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Samkai, Kabupaten Merauke. Ibu yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik. Sedangkan pekerjaan tidak memiliki hubungan signifikan dengan status gizi balita.

PENDAHULUAN

Masalah gizi buruk pada anak balita masih menjadi tantangan besar di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Gizi buruk dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak, serta meningkatkan risiko kesakitan dan kematian. Di Indonesia, prevalensi stunting (pendek) pada balita masih cukup tinggi, yaitu sekitar 27,67% pada tahun 2019 (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019). Salah satu faktor yang diperkirakan mempengaruhi status gizi balita adalah kondisi sosial ekonomi keluarga,

termasuk pekerjaan dan pendidikan ibu ¹.

Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga status gizi anak balita. Ibu yang bekerja cenderung memiliki waktu yang lebih terbatas untuk mengasuh dan menyiapkan makanan bergizi bagi anak-anaknya. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al. (2019) di Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa ibu yang bekerja memiliki risiko balita dengan status gizi kurang lebih tinggi dibandingkan ibu yang tidak bekerja ². Namun, di sisi lain, pekerjaan ibu juga dapat meningkatkan pendapatan keluarga yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri et al. (2020) di Kota Padang menunjukkan bahwa ibu yang bekerja dan memiliki pendapatan yang cukup cenderung memiliki anak dengan status gizi yang lebih baik ³.

Selain itu, tingkat pendidikan ibu juga dapat mempengaruhi pengetahuan dan kesadaran ibu tentang pentingnya gizi yang baik bagi anak. Penelitian yang dilakukan oleh Indriyani et al. (2020) di Kota Yogyakarta menemukan bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan status gizi balita, di mana ibu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik ⁴. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wawan et al. (2019) di Kabupaten Bogor, yang menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang gizi seimbang dan praktik pemberian makan yang tepat ⁵.

Penelitian tentang hubungan pekerjaan dan pendidikan ibu dengan status gizi balita masih perlu dilakukan, terutama di daerah-daerah dengan prevalensi gizi buruk yang tinggi. Kabupaten Merauke merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki prevalensi stunting pada balita yang cukup tinggi, yaitu sekitar 32,2% pada tahun 2018 ⁶. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pekerjaan dan pendidikan ibu dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Samkai, Kabupaten Merauke .

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita di Kabupaten Merauke, khususnya terkait dengan pekerjaan dan pendidikan ibu. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah dan instansi terkait dalam merumuskan kebijakan dan program untuk mengatasi masalah gizi buruk pada balita di wilayah tersebut.

Kabupaten Merauke merupakan salah satu daerah tertinggal di Indonesia dan memiliki tingkat kemiskinan yang cukup tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2020, persentase penduduk miskin di Kabupaten Merauke mencapai 26,24%. Kondisi ini dapat mempengaruhi akses masyarakat terhadap makanan bergizi, sehingga

¹ Litbangkes, "Riset Kesehatan Dasar 2019" (Jakarta, 2019).

² R. M. Rahayu, E. P. Pamungkasari, and B Murti, "Rahayu, R. M., Pamungkasari, E. P., & Murti, B," *Journal of Epidemiology and Public Health* 4, no. 2 (2019): 91–99, https://www.researchgate.net/publication/325195907_A_review_of_child_stunting_determinants_in_Indonesia.

³ S. Fitri, A.I. Susanti, and A.J. Hadi, "Hubungan Status Pekerjaan Dan Pendapatan Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Kota Padang," *Media Gizi Indonesia* 15, no. 1 (2020): 63–69.

⁴ R. Indriyani, B. Murti, and E.P. Pamungkasari, "Determinants of Stunting among Children Aged 6-59 Months in Yogyakarta, Indonesia," *Determinants of Stunting among Children Aged 6-59 Months in Yogyakarta, Indonesia* 5, no. 3 (2020): 204–12.

⁵ A. Wawan, T. Nuraeni, and B. Murti, "Determinants of Balanced Nutrition Knowledge among Mothers of Children Under Five Years Old in Bogor District, Indonesia," *Journal of Epidemiology and Public Health* 4, no. 3 (2019): 181–90.

⁶ Dinkes Merauke, "Profil Kesehatan Kabupaten Merauke Tahun 2018" (Merauke, 2018).

meningkatkan risiko gizi buruk pada anak-anak⁷.

Selain itu, Kabupaten Merauke juga memiliki tantangan geografis dan budaya yang dapat memengaruhi pola asuh dan pola makan balita. Sebagian wilayah Kabupaten Merauke merupakan daerah terpencil yang sulit dijangkau, sehingga akses terhadap pelayanan kesehatan dan informasi tentang gizi seimbang menjadi terbatas. Di sisi lain, budaya dan kepercayaan lokal juga dapat memengaruhi pola asuh dan pola makan balita⁸.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Kabupaten Merauke oleh Ronald (2023) menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang memiliki pengetahuan dan praktik pemberian makan pada balita yang tidak tepat. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan ibu yang rendah, kurangnya akses terhadap informasi, atau adanya kepercayaan dan tradisi budaya yang kurang mendukung⁹.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap masalah gizi buruk pada balita di Kabupaten Merauke, terutama terkait dengan pekerjaan dan pendidikan ibu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dan instansi terkait dalam merancang program yang tepat sasaran untuk meningkatkan status gizi balita

LANDASAN TEORI

Status Gizi Balita

Status gizi merupakan kondisi tubuh sebagai akibat dari konsumsi, penyerapan, dan pemanfaatan zat gizi dalam waktu yang cukup lama¹⁰. Status gizi balita merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, karena masa balita merupakan periode emas pertumbuhan dan perkembangan anak. Gizi kurang pada masa ini dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat permanen dan tidak dapat dipulihkan¹¹.

Status gizi balita dapat diukur menggunakan indikator antropometri, seperti berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Indikator tersebut kemudian dibandingkan dengan standar yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO) untuk menentukan apakah seorang balita masuk dalam kategori gizi baik, gizi kurang, atau gizi buruk¹².

Pekerjaan Ibu dan Status Gizi Balita

Pekerjaan ibu dapat mempengaruhi status gizi balita melalui beberapa mekanisme. Ibu yang bekerja cenderung memiliki waktu yang lebih terbatas untuk mengasuh dan menyiapkan makanan bergizi bagi anak-anaknya. Hal ini dapat berdampak pada kuantitas dan kualitas makanan yang dikonsumsi oleh balita¹³.

⁷ BPS Kabupaten Merauke, "Kabupaten Merauke Dalam Angka 2021" (Merauke, 2021).

⁸ R. Apriliasari, S. Fikawati, and A. Syafiq, "Faktor Budaya Yang Memengaruhi Pola Asuh Makan Anak Balita Di Kabupaten Merauke," *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 17, no. 2 (2021): 180–89.

⁹ Ronald et al., "Dukungan Keluarga Dan Status Gizi Pada Balita Di Kota Merauke Provinsi Papua Selatan," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2, no. 11 (2023): 4417–28, <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i11.6240>.

¹⁰ S Almansier, *Prinsip Dasar Ilmu Gizi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018).

¹¹ Kementerian Kesehatan RI, *Pedoman Gizi Seimbang* (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2018).

¹² World Health Organization, "Interpretation Guide: Nutrition Landscape Information System (NLIS) Country Profile Indicators," 2018.

¹³ N. P. Rahmawati and E. P. Pamungkasari, "Determinants of Stunting Among Children Aged 6-59 Months in Sleman District, Yogyakarta," *Journal of Maternal and Child Health* 5, no. 4 (2020): 324–33,

Namun, di sisi lain, pekerjaan ibu juga dapat meningkatkan pendapatan keluarga yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri et al. (2020) di Kota Padang menunjukkan bahwa ibu yang bekerja dan memiliki pendapatan yang cukup cenderung memiliki anak dengan status gizi yang lebih baik ¹⁴.

Pendidikan Ibu dan Status Gizi Balita

Tingkat pendidikan ibu juga dapat mempengaruhi status gizi balita. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan dan kesadaran yang lebih baik tentang pentingnya gizi seimbang dan praktik pemberian makan yang tepat ⁽¹⁵⁾.

Penelitian yang dilakukan oleh Indriyani et al. (2020) di Kota Yogyakarta menemukan bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan status gizi balita, di mana ibu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik ¹⁶. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al. (2019) di Kabupaten Semarang, yang menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan rendah memiliki risiko lebih tinggi untuk memiliki balita dengan status gizi kurang ¹⁷.

Teori Perubahan Perilaku

Dalam upaya meningkatkan status gizi balita, perubahan perilaku ibu menjadi salah satu aspek yang penting untuk diperhatikan. Teori perubahan perilaku yang relevan dalam konteks ini adalah Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) dan Teori Perubahan Perilaku Kesehatan (Health Behavior Change Theory) yang diusulkan oleh Glanz et al. ^{18,19}

Teori Perilaku Terencana menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Sementara itu, Teori Perubahan Perilaku Kesehatan menekankan pada pentingnya faktor-faktor individu, lingkungan, dan kebijakan dalam memfasilitasi perubahan perilaku kesehatan ²⁰.

Dalam konteks penelitian ini, teori-teori ini dapat digunakan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam menjaga status gizi balita. Pekerjaan dan pendidikan ibu dapat mempengaruhi sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku ibu dalam memberikan asupan gizi yang seimbang bagi anak-anaknya. Selain itu, faktor-faktor lingkungan seperti akses terhadap informasi gizi dan fasilitas kesehatan, serta kebijakan pemerintah terkait gizi juga dapat mempengaruhi perilaku ibu.

Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu, upaya-upaya intervensi dapat dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan praktik ibu dalam menjaga

<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC8647487/>.

¹⁴ Fitri, Susanti, and Hadi, "Hubungan Status Pekerjaan Dan Pendapatan Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Kota Padang."

¹⁵ Wawan, Nuraeni, and Murti, "Determinants of Balanced Nutrition Knowledge among Mothers of Children Under Five Years Old in Bogor District, Indonesia."

¹⁶ Indriyani, Murti, and Pamungkasari, "Determ. Stunting among Child. Aged 6-59 Mon. Yogyakarta, Indones."

¹⁷ Rahayu, Pamungkasari, and Murti, "Rahayu, R. M., Pamungkasari, E. P., & Murti, B."

¹⁸ I. Ajzen, "The Theory of Planned Behavior," *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, no. 2 (1991): 179–211, https://www.dphu.org/uploads/attachements/books/books_4926_0.pdf.

¹⁹ K. Glanz, B. K. Rimer, and K. Viswanath, *Health Behavior: Theory, Research, and Practice (5th Ed.)* (San Francisco: CA: Jossey-Bass, 2015).

²⁰ Glanz, Rimer, and Viswanath.

status gizi balita. Intervensi dapat berupa edukasi gizi, pelatihan memasak makanan bergizi, atau program pemberdayaan ekonomi bagi ibu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional. Teknik Sampling menggunakan accidental random sampling. Sampel 40 ibu yang memiliki anak balita (0-59 bulan) di wilayah kerja Puskesmas Samkai, Kabupaten Merauke. Kriteria inklusi adalah ibu dengan anak balita yang bertempat tinggal di wilayah tersebut minimal 6 bulan terakhir, sedangkan kriteria eksklusi adalah anak dengan kondisi kesehatan kronis atau cacat bawaan. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur dan pengukuran antropometri. Kuesioner mencakup data karakteristik ibu (usia, pendidikan, pekerjaan), karakteristik balita (usia, jenis kelamin). Pengukuran antropometri meliputi berat badan (timbangan digital) dan tinggi badan (length board) untuk menentukan status gizi balita. Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk menguji hubungan antara variabel independen (pekerjaan dan pendidikan ibu) dengan variabel dependen (status gizi balita).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 Karakteristik Responden Menurut Status Gizi Balita

Status Gizi	F	Presentase (%)
Normal	34	15%
Tidak Normal	6	85%
Total	40	100%

Tabel 2 Karakteristik Responden Menurut Pekerjaan

Status Gizi	F	Presentase (%)
Normal	29	72,5%
Tidak Normal	11	27,5%
Total	40	100%

Tabel 3 Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Status Gizi	F	Presentase (%)
Normal	22	55%
Tidak Normal	18	45%
Total	40	100%

Tabel 4 Hubungan Pekerjaan dengan Status Gizi Balita

Pekerjaan	Status Gizi				Total		p
	Tidak Normal		Normal		n	%	
	n	%	n	%			

Tidak Bekerja	4	10%	25	62,5%	29	72,5%	0,72
Bekerja	2	5%	9	22,5%	11	27,5%	
Total	6	15%	34	85%	40	100%	

Tabel 5 Hubungan Pendidikan dengan Status Gizi Balita

Pendidikan	Status Gizi				Total		p
	Tidak Normal		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Tinggi	6	15%	16	40%	22	55%	0,01
Rendah	0	0%	18	45%	18	45%	
Total	6	15%	34	85%	40	100%	

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi balita, sedangkan Pekerjaan ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Samkai, Kabupaten Merauke. Temuan mengenai tidak adanya hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri et al. (2015) di Kota Padang. Ibu yang bekerja dan memiliki pendapatan yang cukup cenderung memiliki anak dengan status gizi yang lebih baik. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya peningkatan pendapatan keluarga yang memungkinkan akses terhadap makanan yang lebih bergizi²¹.

Meskipun demikian, beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Oktarina (2014) di Sumatera justru menemukan bahwa Ibu yang bekerja cenderung memiliki waktu yang lebih terbatas untuk mengasuh dan menyiapkan makanan bergizi bagi anak-anaknya. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya asupan gizi yang optimal pada balita, yang pada akhirnya berdampak pada status gizi mereka²².

Perbedaan hasil penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti pendapatan keluarga, jenis pekerjaan ibu, dan dukungan dari anggota keluarga lain dalam mengasuh anak. Di wilayah penelitian yang memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi seperti Kabupaten Merauke, pekerjaan ibu belum tentu dapat meningkatkan pendapatan keluarga secara signifikan, sehingga masih sulit untuk memenuhi kebutuhan gizi yang optimal bagi anak-anaknya.

Sementara itu, temuan mengenai hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aridiyah et al. (2015) dan Indriyanti et al. (2021) di Kota Yogyakarta. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan dan kesadaran yang lebih baik tentang pentingnya gizi seimbang bagi anak-

²¹ R. F Putri, D. Sulastri, and Y. Lestari, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang," *Jurnal Kesehatan Andalas* 4, no. 1 (2015): 254–61, <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/227%0A>.

²² Z. Oktarina and T. Sudiarti, "Faktor Risiko Stunting Pada Balita (24-59 Bulan) Di Sumatera. Jurnal Gizi Dan Pangan," *Jurnal Gizi Dan Pangan* 8, no. 3 (2014): 175–80, <https://jurnal.respati.ac.id/index.php/JGP/article/view/278>.

anaknya²³.

Pendidikan yang lebih tinggi juga dapat meningkatkan kemampuan ibu dalam menyerap informasi tentang gizi dan kesehatan, serta mengaplikasikannya dalam praktik pemberian makan yang tepat bagi anak-anaknya. Ibu dengan pendidikan yang lebih rendah seringkali memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi dan pengetahuan tentang gizi yang baik, sehingga meningkatkan risiko terjadinya gizi kurang pada anak-anaknya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991). Teori ini menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan ibu dapat mempengaruhi sikap dan persepsi kontrol perilaku ibu dalam memberikan asupan gizi yang seimbang bagi anak-anaknya²⁴.

Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap pentingnya gizi seimbang, serta persepsi yang lebih baik tentang kemampuannya dalam menyediakan makanan bergizi bagi anak-anaknya. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan yang lebih rendah seringkali memiliki sikap dan persepsi yang kurang baik dalam hal ini, sehingga meningkatkan risiko terjadinya gizi kurang pada anak-anaknya²⁵.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini tidak mengukur variabel lain yang mungkin juga berpengaruh terhadap status gizi balita, seperti asupan makanan, riwayat penyakit infeksi, dan praktik pemberian makan oleh ibu. Penelitian lebih lanjut dengan mengikutsertakan variabel-variabel tersebut diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Kedua, penelitian ini menggunakan desain cross-sectional, sehingga tidak dapat menunjukkan hubungan sebab-akibat yang pasti antara variabel independen (pekerjaan dan pendidikan ibu) dengan variabel dependen (status gizi balita). Penelitian dengan desain longitudinal atau kohort dapat dilakukan untuk mengonfirmasi hubungan kausalitas tersebut.

Ketiga, penelitian ini hanya dilakukan di satu wilayah kerja puskesmas di Kabupaten Merauke, sehingga hasil penelitian mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda. Penelitian serupa di wilayah lain dengan karakteristik yang berbeda dapat dilakukan untuk memperkuat temuan penelitian ini.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini memberikan informasi yang penting bagi pemerintah daerah dan instansi terkait dalam merumuskan kebijakan dan program untuk mengatasi masalah gizi kurang pada balita di Kabupaten Merauke. Upaya-upaya yang dapat dilakukan antara lain meningkatkan akses terhadap pendidikan bagi ibu, terutama di daerah-daerah terpencil, serta menyediakan program pendidikan informal seperti penyuluhan gizi bagi ibu-ibu dengan pendidikan rendah.

²³ F. O. Aridiyah, N. Rohmawati, and M. Ririanty, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Pedesaan Dan Perkotaan," *E-Jurnal Pustaka Kesehatan* 3, no. 1 (2015): 163–70, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/2586>; D. R. Indriyanti, S. Destriatania, and R. Aruben, "Hubungan Pola Asuh, Pekerjaan Ibu Dan Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita," *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 6, no. 3 (2021), <http://103.20.26.42/jkm/article/view/2930>.

²⁴ Ajzen, "The Theory of Planned Behavior."

²⁵ Oktarina and Sudiarti, "Faktor Risiko Stunting Pada Balita (24-59 Bulan) Di Sumatera. Jurnal Gizi Dan Pangan."

Selain itu, pemerintah daerah juga dapat mengembangkan program pemberdayaan ekonomi bagi ibu-ibu, terutama di daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, agar mereka dapat memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi anak-anaknya. Program-program ini perlu didukung dengan penyediaan fasilitas dan layanan kesehatan yang memadai, terutama di daerah-daerah terpencil, agar masyarakat dapat mengakses informasi dan pelayanan kesehatan yang dibutuhkan dengan lebih mudah.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini bahwa pendidikan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi balita, sedangkan Pekerjaan ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Samkai, Kabupaten Merauke.. Upaya peningkatan pendidikan bagi ibu, baik melalui jalur formal maupun informal seperti penyuluhan gizi, menjadi sangat penting untuk mengatasi masalah gizi kurang pada balita di wilayah tersebut. Selain itu, program pemberdayaan ekonomi bagi ibu juga perlu dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan gizi anak.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepada Kepala Puskesmas Samkai beserta jajarannya yang telah memfasilitasi dan mengkoordinasikan pelaksanaan penelitian di lapangan. Penghargaan yang tulus diberikan kepada bidan desa dan kader kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Samkai yang telah membantu dalam proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada seluruh ibu dan balita yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Tanpa partisipasi mereka, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada rekan-rekan dosen dan mahasiswa yang telah memberikan masukan, saran dan bantuan selama proses penelitian berjalan

DAFTAR REFERENSI

- [1] Ajzen, I. "The Theory of Planned Behavior." *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, no. 2 (1991): 179-211. https://www.dphu.org/uploads/attachments/books/books_4926_0.pdf.
- [2] Almatsier, S. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- [3] Apriliasari, R., S. Fikawati, and A. Syafiq. "Faktor Budaya Yang Memengaruhi Pola Asuh Makan Anak Balita Di Kabupaten Merauke." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 17, no. 2 (2021): 180-89.
- [4] Aridiyah, F. O., N. Rohmawati, and M. Ririanty. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Pedesaan Dan Perkotaan." *E-Jurnal Pustaka Kesehatan* 3, no. 1 (2015): 163-70. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/2586>.
- [5] Fitri, S., A.I. Susanti, and A.J. Hadi. "Hubungan Status Pekerjaan Dan Pendapatan Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Kota Padang." *Media Gizi Indonesia* 15, no. 1 (2020): 63-69.
- [6] Glanz, K., B. K. Rimer, and K. Viswanath. *Health Behavior: Theory, Research, and Practice*

- (5th Ed.). San Francisco: CA: Jossey-Bass, 2015.
- [7] Indriyani, R., B. Murti, and E.P. Pamungkasari. "Determinants of Stunting among Children Aged 6-59 Months in Yogyakarta, Indonesia." *Determinants of Stunting among Children Aged 6-59 Months in Yogyakarta, Indonesia* 5, no. 3 (2020): 204–12.
- [8] Indriyanti, D. R., S. Destriatania, and R. Aruben. "Hubungan Pola Asuh, Pekerjaan Ibu Dan Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita." *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 6, no. 3 (2021). <http://103.20.26.42/jkm/article/view/2930>.
- [9] Kementerian Kesehatan RI. *Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2018.
- [10] Litbangkes. "Riset Kesehatan Dasar 2019." Jakarta, 2019.
- [11] Merauke, BPS Kabupaten. "Kabupaten Merauke Dalam Angka 2021." Merauke, 2021.
- [12] Merauke, Dinkes. "Profil Kesehatan Kabupaten Merauke Tahun 2018." Merauke, 2018.
- [13] Oktarina, Z., and T. Sudiarti. "Faktor Risiko Stunting Pada Balita (24-59 Bulan) Di Sumatera. Jurnal Gizi Dan Pangan." *Jurnal Gizi Dan Pangan* 8, no. 3 (2014): 175–80. <https://jurnal.respati.ac.id/index.php/JGP/article/view/278>.
- [14] Putri, R. F, D. Sulastri, and Y. Lestari. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang." *Jurnal Kesehatan Andalas* 4, no. 1 (2015): 254–61. <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/227%0A>.
- [15] Rahayu, R. M., E. P. Pamungkasari, and B Murti. "Rahayu, R. M., Pamungkasari, E. P., & Murti, B." *Journal of Epidemiology and Public Health* 4, no. 2 (2019): 91–99. https://www.researchgate.net/publication/325195907_A_review_of_child_stunting_determinants_in_Indonesia.
- [16] Rahmawati, N. P., and E. P. Pamungkasari. "Determinants of Stunting Among Children Aged 6-59 Months in Sleman District, Yogyakarta." *Journal of Maternal and Child Health* 5, no. 4 (2020): 324–33. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC8647487/>.
- [17] Ronald, Febry Ramadhani Suradji, Pricilya Margaretha Warwuru, and Mukhtar Umakaapa. "Dukungan Keluarga Dan Status Gizi Pada Balita Di Kota Merauke Provinsi Papua Selatan." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2, no. 11 (2023): 4417–28. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i11.6240>.
- [18] Wawan, A., T. Nuraeni, and B. Murti. "Determinants of Balanced Nutrition Knowledge among Mothers of Children Under Five Years Old in Bogor District, Indonesia." *Journal of Epidemiology and Public Health* 4, no. 3 (2019): 181–90.
- [19] World Health Organization. "Interpretation Guide: Nutrition Landscape Information System (NLIS) Country Profile Indicators," 2018.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN